

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2011: 1).

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya.

Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik yang disebabkan dominannya proses pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung

teacher-centered sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian, guru lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain.

Banyak kritik yang ditujukan pada guru yang mengajar yang terlalu menekankan pada penguasaan sejumlah informasi/konsep belaka penumpukan informasi/konsep pada subjek didik dapat saja kurang bermanfaat bahkan tidak bermanfaat sama sekali kalau hal tersebut hanya dikomunikasikan oleh guru kepada peserta didik melalui satu arah seperti menuang air ke dalam gelas. Tidak dapat disangkal, bahwa konsep merupakan suatu hal yang sangat penting, namun terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh peserta didik. Pentingnya pemahaman konsep dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi sikap, keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah. Dalam kondisi demikian faktor kompetensi guru dituntut, dalam arti guru harus mampu meramu wawasan pembelajaran yang lebih menarik dan disukai oleh peserta didik. Kenyataan di lapangan siswa hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.

Dalam proses pembelajaran anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian, ketika kita memberikan pelajaran fisika, maka kita seharusnya berpikir bagaimana pelajaran fisika dapat membentuk anak yang memiliki sikap, kecerdasan, dan keterampilan sesuai dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan pengalaman pengajaran di SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige, pada saat peneliti melaksanakan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) tahun 2015, banyak siswa mengatakan bahwa pelajaran Fisika penuh

dengan rumus-rumus dan perhitungan-perhitungan yang sulit dipahami, sehingga ada anggapan bahwa pelajaran Fisika hanya perlu bagi yang pintar dan berminat saja, dan yang akan menjadi ahli Fisika. Akibatnya Fisika terasa asing dalam kehidupan siswa, sehingga pelajaran Fisika dianggap sulit dan membosankan. Hal ini berkaitan dengan masalah kualitas rancangan pengajaran Fisika yang disajikan guru dalam kegiatan pembelajaran. Guru lebih dominan menyajikan materi Fisika dengan menonjolkan persamaan-persamaan matematik dalam bentuk yang kurang menarik dan terkesan sulit bagi siswa, sehingga siswa akan merasa jenuh sebelum mempelajarinya. Selain masalah di atas, rendahnya hasil belajar Fisika yang diperoleh siswa juga disebabkan karena faktor yang berhubungan dengan suasana belajar di kelas.

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Menurut Dahlan (1990), model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas (isjoni, 2011: 49).

Hal itu dapat kita terapkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI). Berdasarkan hasil penelitian Adolf (2012) pada Materi Pokok Listrik Dinamis diperoleh nilai rata-rata pretes adalah skor rata-rata pretes kelas eksperimen 30,88 pada kelas kontrol sebesar 29,25. Dan skor rata-rata postes kelas eksperimen 71,50 dan pada kelas kontrol sebesar 61,75. Demikian juga hasil penelitian dari Novariana disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) lebih baik dengan rata-rata hasil belajar 69,63 dibanding dengan pembelajaran konvensional dengan rata-rata hasil belajar 55,30.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan perbedaan materi, tempat penelitian, dan sampel dalam penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil

belajar Fisika siswa dengan mengangkat judul, **“Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Fluida Dinamis Kelas XI di SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige T.P. 2015/2016.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Persepsi siswa yang masih dominan beranggapan bahwa belajar Fisika itu tidak menarik.
2. Pembelajaran yang berpusat kepada guru (*teacher centered*).
3. Hasil belajar siswa untuk mata pelajaran Fisika yang masih rendah.
4. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi.
5. Sarana belajar yang kurang memadai.
6. Guru dominan menyajikan materi Fisika dengan menonjolkan persamaan-persamaan matematik yang terkesan sulit bagi siswa.

1.3 Batasan Masalah

Untuk dapat mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan yang diharapkan, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut :

1. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI Semester II di SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige T.P. 2015/2016.
2. Model pembelajaran yang diberikan kepada siswa dibatasi, yaitu model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) di kelas eksperimen dan pembelajaran langsung di kelas kontrol.
3. Hasil belajar yang diukur dibatasi pada materi pokok Fluida Dinamis.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) pada materi pokok Fluida Dinamis di kelas XI semester II SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige T.P. 2015/2016?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada materi pokok Fluida Dinamis di kelas XI semester II SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige T.P. 2015/2016?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida Dinamis di kelas XI semester II SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige T.P. 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) pada materi pokok Fluida Dinamis di kelas XI semester II SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige T.P. 2015/2016.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada materi pokok Fluida Dinamis di kelas XI semester II SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige T.P. 2015/2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida Dinamis di kelas XI semester II SMA Swasta Bintang Timur 1 Balige T.P. 2015/2016.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai informasi dan dapat menambah wawasan tentang penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan guru tentang hasil belajar siswa pada materi pokok Fluida Dinamis menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) di dalam pembelajaran.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan bagi peneliti guna meningkatkan pemahaman dan dapat diterapkan di masa mendatang.

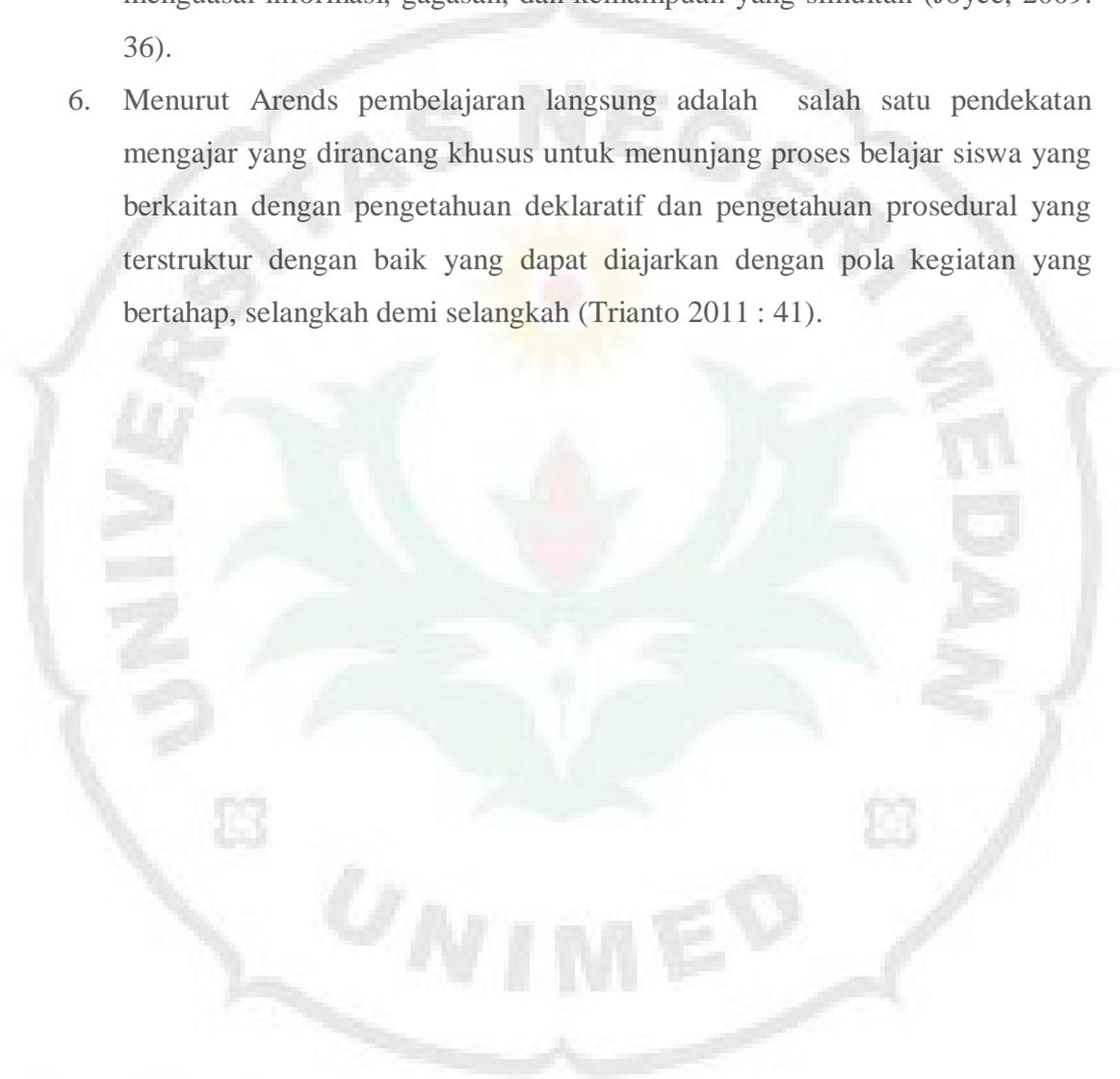
1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dari kata atau istilah dalam kegiatan penelitian ini adalah:

1. Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003 : 2).
2. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan (Trianto, 2011 : 17).
3. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Mulyono Abdurrahman, 2003: 37).
4. Menurut Joyce (dalam Trianto, 2011: 22) menyatakan, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau dalam pembelajaran tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.
5. Model pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* adalah model yang dirancang untuk membimbing siswa dalam memperjelas masalah, menelusuri berbagai perspektif dalam masalah tersebut, dan mengkaji bersama untuk

menguasai informasi, gagasan, dan kemampuan yang simultan (Joyce, 2009: 36).

6. Menurut Arends pembelajaran langsung adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah (Trianto 2011 : 41).



THE
Character Building
UNIVERSITY